

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan antara manusia dan sungai sudah terjalin sejak peradaban awal. Sungai merupakan salah satu jenis perairan yang banyak digunakan masyarakat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam skala kecil berupa individual maupun skala besar berupa komunitas yang telah menjadi pusat kehidupan dan peradaban sejak lama. Sungai bukan hanya menjadi sumber air dan mata pencaharian, tetapi juga perannya begitu penting guna menciptakan identitas budaya di masyarakat. Disepanjang tepian sungai, terdapat keanekaragaman budaya yang tercermin dalam kepercayaan, tradisi, bahasa, arsitektur, seni, dan gaya hidup yang unik.

Keanekaragaman budaya di beberapa negara di dunia, menjadi salah satu fokus penelitian dengan salah satu lokasi/objek penelitian berhubungan dengan sungai. Menurut Hussein M. Fahim (1977) dalam penelitiannya yang berjudul *“Foreign and Indigenous Anthropology: The Perspectives of an Egyptian Anthropologist”* ia menunjukkan bahwa sungai sering kali menjadi pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan keagamaan. Perubahan lingkungan dan tekanan modernisasi seringkali mengancam keberlangsungan budaya lokal yang berhubungan erat dengan sungai.

Kebudayaan yang ada di sungai tidak hanya terkait dengan pemanfaatannya, tetapi juga membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat setempat. Sungai Nil menjadi contoh paling klasik mengenai pengaruh sungai

terhadap perkembangan budaya masyarakat Nubia. Sungai Nil berperan sebagai urat nadi peradaban Nubia selama berabad-abad (Fahim, 1977:36). Masyarakat Nubia dengan memanfaatkan sumber daya Sungai Nil telah menciptakan budaya yang khas dan kompleks. Warisan budaya mereka masih dapat ditemukan dalam berbagai situs arkeologi seperti Kerma dan Meroe yang memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman kita tentang sejarah Afrika (Septianingrum, 2017). Eksplorasi arkeologis di wilayah ini telah mengungkap berbagai artefak unik, termasuk patung-patung, perhiasan dan mural yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Nubia.

Kebudayaan lainnya juga terdapat di hulu Sungai Amazon tepatnya pada Suku Yanomani. Sungai Amazon menyediakan air bersih, ikan dan tanah yang subur bagi mereka. Mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang tanaman obat, satwa liar dan teknik bertahan hidup di hutan hujan. Salah satu budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari mereka tercermin dalam tradisi adat, seperti upacara inisiasi, pemburuan, dan pertukaran budaya dengan suku-suku tetangga (Rostain, 2012).

Selain sungai-sungai di dunia telah membentuk peradaban dan mempengaruhi budaya, Indonesia juga memiliki kekayaan budaya yang unik yang berkaitan erat dengan sungai-sungai yang mengalir di wilayahnya. Merujuk dari data publik yang sebelumnya telah diterbitkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum (PUPR), Indonesia memiliki lebih dari 70.000 sungai di seluruh wilayahnya yang tersebar di wilayah Kalimantan, Sumatera, dan Jawa. Aliran air ini tidak hanya mengairi sawah, menggerakkan turbin pembangkit, dan menjadi habitat berbagai

biota, tetapi juga penghubung antar peradaban dan menciptakan berbagai budaya yang indah.

Suku Dayak merupakan salah satu bentuk hubungan manusia yang erat kaitannya dengan sungai, mereka menggunakan nama sungai sebagai identitas mereka. Sebagai bagian dari alam, air dan sungai sebenarnya merupakan elemen alam yang sangat dekat dengan suku ini (Fahim, 1977:36). Hal ini terlihat pada masyarakat Dayak Ngaju ditepian sungai Kahayan. Mereka menjadikan sungai sebagai pusat kegiatan ritual, sosial, dan ekonomi sejak kelahiran hingga kematian mereka (Wainarisi, 2022:2).

Sungai juga berperan penting dalam pariwisata dan sosial masyarakat. Salah satu pulau yang memiliki banyak sungai adalah Sumatera, khususnya di kota Palembang yaitu sungai Musi. Palembang sangat terkenal dari zaman kerajaan Sriwijaya hingga saat ini. Keberadaan Sungai Musi telah dimanfaatkan sebagai jalur pada transportasi utama masyarakat Palembang sekaligus menjadi salah satu destinasi pariwisata masyarakat kota Palembang yang didalamnya terdapat warisan budaya Festival *Perahu Bidar* yang merupakan kesenian dayung tradisional yang sudah ada sejak zaman dulu (Elfarissyah, 2022:2).

Keberadaan budaya yang berkaitan dengan sungai juga kita temui di Riau yang didalamnya terdapat suatu kebudayaan Melayu terbuka yang akomodatif dan adaptif tanpa menghilangkan nilai-nilai keagamaan dan sistemasi adat yang sebelumnya telah berlaku. Mengenai pola dan ciri-ciri kebudayaan Melayu Riau, Budhisantoso (1986) dalam bukunya menuturkan bahwa Kebudayaan Melayu Riau tergolong kebudayaan pesisir yang bercorak perkotaan, yang pusat

kegiatannya yaitu perniagaan dan maritim. Kebudayaan Riau erat kaitannya dengan keberadaan kerajaan-kerajaan yang pernah eksis di bumi Melayu. Kerajaan-kerajaan ini umumnya letaknya disepanjang sungai-sungai besar yang mengalir ke Riau hingga saat ini.

Salah satu kitab pada kerajaan masa lalu yakni Kitab Negarakertagama terdapat beberapa daftar daerah-daerah yang dikuasai oleh beberapa kerajaan yang pernah berjaya antara lain Majapahit, disebutkan beberapa kerajaan, seperti: Kritang (Inderagiri Hilir), Kandis, Siak, Kampar dan Rokan. Salah satu kerajaan yang pernah berjaya di daerah tepi hulu Sungai Inderagiri adalah kerajaan Kandis (Edi Susrianto, 2018:4). Kerajaan tersebut berdiri pada sekitar 1 SM yang sebelumnya terdapat Kerajaan Moloyou atau Dharmasraya di Sumatra Tengah. Adapun tokoh yang terkenal pada masa kerajaan tersebut antara lain Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Katumanggungan dengan kekuasaan yang terbentang dari daerah yang sekarang dikenal dengan daerah Kuantan, dan dari hulu Batang Kuantan Negeri Lubuk Ambacang hingga Cerenti (Samin, 2015:5).

Pusat kerajaan Kandis berada di hulu Sungai Inderagiri atau yang biasa disebut sebagai Batang Kuantan yang berpusat di Padang Candi, yaitu suatu tempat di tepian Batang Kuantan yang terletak di seberang Lubuk Jambi (Putri, 2023:10). Batang Kuantan merupakan sungai yang cukup besar dengan luas 22.672 km yang berhulu dari Danau Singkarak di Sumatera Barat dan bermuara di Inderagiri Hilir. Sungai ini disebut penduduk Rantau Kuantan dengan Batang Kuantan, karena sungai ini sering mengalami banjir yang ketika airnya

melimpah dari jauh akan terlihat seperti batang atau pohon kayu. Sungai ini memiliki beberapa bagian tertentu yang dangkal, pada bagian hulu sungai ini cenderung memiliki aliran yang deras dan berbatu sedangkan bagian hilir sungai melebar dengan dasar yang lebih landau dan berlumpur.

Kondisi geografis Sungai Batang Kuantan yang sedemikian rupa, membuat sebagian masyarakat membutuhkan alat transportasi khususnya perahu yang sudah digunakan sejak zaman kerajaan. Perahu tidak semata-mata digunakan sebagai alat transportasi, namun perahu juga digunakan untuk membawa barang dagangan serta menjadi media interaksi sosial dan budaya masyarakat. Seiring waktu, perahu bertransformasi menjadi simbol identitas dan sarana ekspresi budaya yang unik untuk diteliti yakni tradisi *Perahu Baganduang*. Tradisi ini merefleksikan bagaimana masyarakat Kuantan Mudik menyalurkan kehidupan mereka dengan alam semesta, sekaligus menjadi wadah untuk berinteraksi. Menariknya, tradisi *Perahu Baganduang* ini sudah masuk dalam kalender pariwisata Riau dan telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) 2017.

Tradisi *Perahu Baganduang* merupakan perwujudan budaya khas masyarakat Kuantan Mudik dalam bentuk pawai perahu tradisional yang kemudian dihiasi dengan ornament warna-warni atau yang biasa mereka sebut sebagai *gulang-gulang* (Rianti, 2014:2). *Perahu Baganduang* terdiri dari dua sampai tiga perahu dasar dengan panjang sekitar 10meter yang digandeng (diganduang) menjadi satu, yang diberi rantai papan kemudian dikelilingi oleh daun pucuk kelapa yang telah dihias. Proses menghias dan menggandeng perahu

ini dilakukan satu minggu sebelum hari raya Idul Fitri (Aprima, 2017:6). Tradisi *Perahu Baganduang* dijadwalkan secara rutin yaitu pada tanggal 1 Syawal. Biasanya acara dimulai dari pukul 04.00 WIB hingga pagi hari sebelum sholat Idul Fitri, dimana puncak acaranya adalah hari raya keempat Idul Fitri.

Tradisi *Perahu Baganduang* merupakan istilah yang menggabungkan kata "*perahu*" dan "*Baganduang*." Tradisi ini telah dilaksanakan sejak munculnya kesadaran akan pentingnya adat dalam konteks kekeluargaan yang lebih luas, yang mencakup tatanan adat seperti *bamamak*, *bakamanakan*, dan *bakampuang*. Sebagai wujud dari sikap hormat dan adab kepada ninik mamak, cucu-cucu kemanakan melakukan silaturahmi ke rumah mamak mereka. Selain itu, tradisi *Perahu Baganduang* juga memiliki makna sosial yang lebih dalam, di mana pemuda yang ingin mendekati seorang gadis akan mengantarkan *limau stanggi* sebagai simbol perhatian dan niat baik.

Asal-usul Tradisi *Perahu Baganduang* tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan berlayar menggunakan perahu yang disambung atau digandeng, yang telah berlangsung sejak masa Kerajaan Kandis. Pada masa lampau, tradisi ini memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah dalam prosesi *manjopuik limau*, yakni tradisi khas masyarakat Kuantan Mudik yang dilakukan sebagai bentuk lamaran seorang pemuda terhadap gadis yang ingin dijadikan istri. Selain itu, masyarakat Kuantan Mudik juga memiliki tradisi mengunjungi rumah *ninik mamak* sebagai wujud penghormatan kepada para pemangku adat, yang menunjukkan nilai-nilai luhur dalam menjaga tali silaturrahi. Namun perahu

yang digunakan tidak dihias, melainkan tetap digandeng agar dapat diisi muatan yang lebih banyak (UU Hamidy, 2000).

Seiring dengan kemajuan teknologi, tradisi *Perahu Baganduang* mulai mengalami perkembangan sejalan dengan meningkatnya perkembangan dunia pariwisata. Seiring berjalannya waktu tradisi tersebut telah mengalami pergeseran konsep dari sejarah tradisi tersebut (Nurmalinda, 2017:4). Tradisi *Perahu Baganduang* menjadi salah satu ritual adat yang saat ini telah dikembangkan menjadi pertunjukan komersial seiring dengan kebutuhan pariwisata. Tradisi tersebut berkembang dikarenakan adanya potensi pasar yang dapat mendatangkan pendapatan dari sektor pariwisata sehingga mengalami perkembangan dari yang bersifat privat menjadi salah satu pertunjukan yang dapat disaksikan semua orang. Penyelenggaraannya pun melibatkan berbagai pihak, yakni pemerintah, pelaku ekonomi serta seniman budaya (Fajri, 2018:4).

Perkembangan industri pariwisata yang terus meningkat serta kesadaran masyarakat terhadap pariwisata dan dukungan pemerintah menandakan munculnya komodifikasi budaya. Komodifikasi budaya merupakan singkatan dari komoditas dan modifikasi yang mengacu pada barang atau jasa yang terkait dengan produksi kapitalis, sementara modifikasi diartikan sebagai perubahan. Sebutan komodifikasi budaya dalam pariwisata sebagian besar didefinisikan sebagai tindakan untuk mengubah budaya menjadi komoditas, paket, artefak budaya lainnya, seperti kerajinan tangan, pertunjukan, fotografi, keramahtamahan dan identitas yang nantinya dijual kepada wisatawan (Stroma Cole, 2008).

Komodifikasi budaya secara singkat dapat dipahami sebagai perubahan budaya menjadi komoditas ekonomi sesuai dengan permintaan pasar. Hal ini dicontohkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Greenwood pada tahun 1989 yang meneliti *Festival Alerde* di Fuenterrabia, Spanyol dan *Festival Basque* dengan menggunakan perspektif antropologi. Berdasarkan penelitian tersebut beliau mengungkapkan bahwa festival tersebut tidak lagi hanya milik para pemain, melainkan telah diubah menjadi pertunjukan untuk orang luar. Beliau menambahkan bahwa festival tersebut telah dikomoditaskan dan dianggap sebagai objek yang dipersempit dengan membuat pertunjukan tersebut menjadi lebih pendek dan bervariasi untuk menarik wisatawan (Nurhadi et al, 2022:10)

Komodifikasi budaya mengacu pada proses di mana unsur-unsur budaya, seperti tradisi, nilai, praktik, atau simbol-simbol, ditransformasikan menjadi barang atau komoditas yang dapat dibeli, dijual, dan dipasarkan. Fenomena ini sering terjadi dalam konteks globalisasi dan kapitalisme, yang mana tradisi lokal sering kali tidak siap menghadapi gelombang globalisasi (Shepherd, 2002:6). Di era globalisasi, dan khususnya keberadaan industri pariwisata, pelaku budaya ditantang untuk menjawab kebutuhan dan tuntutan dengan cara menanggalkan nilai kesakralan yang diwariskan turun-temurun.

Globalisasi ekonomi dari aktivitas sektor pariwisata menuntut adanya hiburan dalam bentuk pertunjukan seni tradisional yang sesuai dengan daya tarik tempat wisata dan biasanya disebut atraksi wisata (Irianto, 2016:7). Tuntutan dunia pariwisata telah mengubah cara pandang para pendukung seni tradisional terhadap keberadaan seni tradisional. Ia tidak diperlakukan sekadar sebagai

identitas budaya yang memenuhi kebutuhan ritual masyarakat pendukungnya. Keberadaan kesenian tradisional juga diperlukan untuk menjadi sebuah produk hiburan yang mengandung unsur komersial. Sehingga, keberadaan seni tradisional di era globalisasi ekonomi memberikan gambaran adanya benturan antara nilai - nilai tradisional yang menyuguhkan keselarasan, keharmonisan dan mistik dengan nilai - nilai modern yang cenderung kapitalis.

Berkembangnya tradisi *Perahu Baganduang* menjadi objek pariwisata menimbulkan perhatian terhadap bagaimana budaya ini bisa bergeser. Tradisi ini tidak hanya sekadar acara budaya, tetapi juga mencerminkan hubungan erat masyarakat Kuantan Mudik dengan Sungai Batang Kuantan, yang merupakan bagian penting dari identitas mereka (Fajri, 2018:2). Tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya tradisi *Perahu Baganduang* dikecamatan Kuantan mudik. Namun pada dahulunya sekitar abad ke-XIII Masehi, Datuk perpatih dan datuk Ketemanggungan menaiki kendaraan rakit kulim yakni sejenis perahu yang sering digunakan dari hulu sungai batang Kuantan sampai ke daerah Kuantan sekarang. Tradisi *Perahu Baganduang* yang merupakan salah satu asset wisata budaya yang saat ini hampir terlupakan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi transportasi.

Dengan hal tersebut, untuk melestarikan keberadaan dari tradisi tersebut dari globalisasi perkembangan zaman dilakukannya komodifikasi budaya khususnya dalam tradisi *Perahu Baganduang* dengan tujuan memelihara eksistensi tradisi tersebut di kalangan generasi muda sehingga para generasi muda dapat menghargai, mencintai, dan selalu memelihara budaya asli Masyarakat Kuantan. Selain dari mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung,

festival ini dapat mendatangkan sebuah asset pariwisata yang dapat dijadikan hiburan sehingga mendatangkan suatu nilai jual yang dapat dimanfaatkan.

Namun, meskipun festival budaya ini berhasil menarik perhatian, ada kekhawatiran bahwa esensi asli dari tradisi *Perahu Baganduang* dapat hilang. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana komodifikasi ini mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional dan bagaimana cara terbaik untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan inovasi. Dengan demikian, penting untuk mengkaji dampak jangka panjang dari festival ini terhadap keberlangsungan tradisi *Perahu Baganduang*.

B. Rumusan Masalah

Proses komodifikasi budaya di Indonesia merupakan contoh nyata dari percampuran budaya dalam era globalisasi (Tjaturrini and Supriadi 2021:2). Tradisi lokal yang semula bersifat kultural kini mengalami proses komodifikasi yang intensif, sehingga menjadi bagian dari sistem ekonomi global. Contohnya adalah tradisi *Perahu Baganduang*, tradisi ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Lubuk Jambi yang digunakan dalam prosesi adat dan memiliki nilai spiritual yang mendalam.

Fungsi dan makna *Perahu Baganduang* berubah dalam beberapa dekade terakhir tepatnya pada akhir abad ke-20 tepatnya sejak tahun 1990. Pengaruh ekonomi pasar dan pariwisata telah mempertemukan tradisi *Perahu Baganduang* dengan dinamika pasar global. Interaksi ini telah memicu transformasi dalam praktik budaya, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keaslian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pelestarian tradisi *Perahu Baganduang*

di tengah arus globalisasi menjadi isu sentral yang memerlukan perhatian serius, agar warisan budaya ini tidak hanya menjadi komoditas semata, melainkan juga tetap relevan bagi masyarakat setempat. Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan penting, berikut permasalahan yang ingin dijawab oleh peneliti:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Perahu Baganduang*?
2. Bagaimana praktek komodifikasi budaya pada tradisi *Perahu Baganduang*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Perahu Baganduang*.
2. Mendeskripsikan praktek komodifikasi budaya pada tradisi *Perahu Baganduang* di Lubuk Jambi untuk pengembangan pariwisata.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana bentuk komodifikasi pada tradisi *perahu baganduang*. Selanjutnya peneliti berharap bahwa temuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat memperkaya literatur dan masukan secara ilmiah terhadap penelitian berikutnya.

Di samping itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi institusi pemerintah seperti Direktorat Perlindungan Kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta informasi kepada masyarakat umum terkait tradisi *Perahu Baganduang* yang terdapat pada masyarakat Lubuk Jambi kecamatan Kuantan Mudik. Selanjutnya peneliti berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah untuk memperhatikan dan mengapresiasi tradisi-tradisi lokal yang ada.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan referensi penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan oleh peneliti sebelum dilaksanakannya penelitian. Peneliti menjelaskan garis besar penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dengan pembahasan dan tema yang sejenis. Berikut ini merupakan beberapa tinjauan pustaka peneliti yang digunakan sebagai landasan dilakukannya penelitian:

Penelitian *Pertama* Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Rizky Emir (2020) yang berjudul *Komodifikasi Budaya Pasar Mingguan DI Kabupaten Magelang: Studi Kasus Pasar Kebon Watu Gede*. Penelitian Emir ini bertujuan untuk mengetahui komodifikasi budaya yang terjadi di Pasar Kebon Watu Gede. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan adanya Pasar Kebon Watu Gede ini mengubah struktur masyarakat setempat secara signifikan. Salah satu perubahan yang dimaksud ialah secara sosiokultural. Area yang mulanya dusun sempit yang minim akses dan masyarakat yang hidup kekurangan kini telah disulap menjadi

dusun yang berkembang dan terarah. Adapun perubahan yang dimaksud pada penelitian tersebut antara lain perubahan dari sektor ekonomi yang mengalihkan mata pencaharian masyarakat setempat, perubahan pada pengalaman sumber daya manusia di dalamnya, sampai dengan perubahan yang terjadi pada sector sosiokultural seperti historis, sosial, seni dan budaya. Perubahan tersebut disebabkan adanya keterlibatan dari para perintis dengan didukung oleh beberapa lembaga yang berkaitan.

Penelitian *Kedua* yang diteliti oleh Gusra Rianti (2014) dengan judul “*Makna Simbolik Tradisi Perahu Baganduang Sebagai Kearifan Lokal Di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai tradisi *Perahu Baganduang* yang dilakukan oleh masyarakat Lubuk Jambi. Tradisi ini meliputi penggunaan simbol-simbol seperti tanduk kecil (*ani-ani*), cerano, payung, labu, kubah, kain warna-warni (kuning, hijau, hitam), dan cermin. Adapun nilai yang dimaksud antara lain: nilai religius, sosial, dan seni. Tradisi ini juga mencerminkan kehidupan sosial dan pertanian masyarakat Lubuk Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dari tradisi *Perahu Baganduang* sebagai kearifan lokal di Lubuk Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam tradisi *Perahu Baganduang*, seperti kubah dan tanduk kerbau, melambangkan kehidupan masyarakat dan nilai-nilai keagamaan. Tradisi ini mengandung simbol-simbol yang mencerminkan kehidupan masyarakat lokal dan nilai-nilai kearifan lokal yang harus dilestarikan. Dijelaskan juga nilai-nilai kearifan lokal yang tertanam dalam tradisi ini antara

lain simbol agama, sosial, dan seni. Dalam mengkaji isu tersebut, penelitian ini menggunakan konsep kearifan lokal, teori simbolik, dan pendekatan kualitatif untuk mengungkap makna simbolik dari tradisi *Perahu Baganduang*.

Penelitian *Ketiga*, yang diteliti oleh Alfian Febriyanto dkk (2017) “*Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng*”. Hasil penelitian dari artikel ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas budaya masyarakat di dataran tinggi Dieng, khususnya melalui mitos rambut gimbal, terjadi di tingkat meso dan makro. Di tingkat meso, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berperan dalam membentuk dan mempromosikan mitos tersebut, sementara di tingkat makro, pemerintah memberikan legitimasi formal melalui festival dan promosi pariwisata.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa mitos rambut gimbal telah mengalami proses komodifikasi sebagai bagian dari industri pariwisata, yang berpotensi mengubah makna dan keaslian budaya tersebut. Selain itu, keberhasilan pelestarian budaya melalui mitos ini memerlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait agar keaslian dan maknanya tetap terjaga di tengah tekanan pasar dan kapitalisme (Febriyanto et al. 2017). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etnogenesis, yang menjelaskan proses terbentuknya identitas suatu sukubangsa melalui mitos sebagai pembentuk identitasnya.

Penelitian *Keempat*, yang diteliti oleh Ermayanti dkk (2024) yang berjudul “*Commodification: Rural Tourism Development in Traditional Village of Nagari Sijunjung*”. Penelitian ini membahas mengenai sejarah Rumah Gadang sebagai

warisan budaya di Nagari Sijunjung dan tahapan pendirian kegiatan pelestarian budaya di desa tersebut. Evaluasi kriteria proposal terkait warisan budaya pada tingkat nasional dan UNESCO dilakukan pada tahun 2015, namun proposal UNESCO tidak diterima karena persyaratan yang belum lengkap. Pada tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan keputusan menetapkan desa adat sebagai kawasan cagar budaya tingkat nasional. Upaya sedang dilakukan untuk menjadikan desa kerajinan tradisional sebagai situs warisan budaya dunia UNESCO (Ermayanti et al. 2024:40).

Pemerintah bekerja untuk melestarikan Rumah Gadang dan mempromosikan pariwisata di desa adat Nagari Sijunjung. Masyarakat secara aktif terlibat dalam melestarikan budaya tradisional dan menyambut wisatawan. Rumah Gadang digunakan sebagai akomodasi bagi wisatawan, dan upaya sedang dilakukan untuk meningkatkan fasilitas dan mengembangkan pariwisata di area tersebut. Kerjasama dengan berbagai mitra telah membantu mempromosikan desa adat sebagai tujuan wisata. Rumah Gadang sedang dikomodifikasi sebagai produk pariwisata, yang menimbulkan pertanyaan tentang pelestarian budaya vs. komersialisasi. Standarisasi dan parameter diperlukan untuk menjaga integritas budaya Rumah Gadang di tengah komodifikasi.

Penelitian *Kelima*, yang diteliti oleh Puligus dkk (2015) yang berjudul “*Shift Function Baganduang Boat on Tradisional Ceremony in Kuantan Mudik District Kuantan Singingi*”. Tulisan ini membahas mengenai pergeseran fungsi *Perahu Baganduang* yang merupakan atraksi budaya khas masyarakat Kuantan Mudik. *Perahu Baganduang* merupakan atraksi budaya berupa parade sampan

tradisional yang dihiasi dengan berbagai hiasan yang berwarna-warni dan menarik perhatian. Upacara ini diadakan setiap tahun pada hari raya Idul Fitri dengan tujuan untuk menyambut hari raya Idul Fitri. Namun, pergeseran fungsi dari *Perahu Baganduang* telah menyebabkan perubahan nilai dan pola kehidupan masyarakat.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pergeseran fungsi *Perahu Baganduang* telah membawa perubahan pada pola kehidupan masyarakat, terutama dalam hal kurangnya budaya *batobo* dan lebih menggunakan cara hidup yang lebih praktis serta cenderung individual. Faktor penyebab pergeseran ini antara lain adalah globalisasi, yang mempengaruhi nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan memengaruhi kebudayaan masyarakat Kuantan Mudik. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai dan pola kehidupan masyarakat telah memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah suatu hal yang akan terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu unsur budaya, yakni tradisi, dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi spiritual manusia terhadap Tuhan (T.O Ihromi, 1980). Tradisi mencerminkan hubungan manusia dengan nilai-nilai yang lebih tinggi dan menjadi gambaran kehidupan sosial, kepercayaan, serta pandangan dunia masyarakat pada zamannya. Segala sesuatu yang kini dianggap sebagai tradisi berakar dari budaya-budaya kontemporer masyarakat di masa silam (Pratama, 2019).

Tradisi *Perahu baganduang* telah lama berfungsi sebagai sarana ekspresi nilai-nilai kolektif masyarakat, seperti solidaritas, kerjasama, dan penghormatan terhadap leluhur. Acara ini biasanya dikaitkan dengan peringatan adat atau peristiwa penting dalam komunitas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, meningkatnya orientasi ekonomi masyarakat, serta pengaruh dari luar seperti pariwisata dan media, tradisi ini mengalami transformasi makna. Tradisi tersebut kini tidak hanya dipersepsikan sebagai bentuk ritual budaya, tetapi juga sebagai objek atraksi wisata budaya yang dikomersialisasikan.

Nelson H.H Graburn dengan menggunakan pendekatan konstruktivis dan interpretative dalam memahami perubahan budaya yang terjadi akibat interaksi dengan dunia luar, terutama melalui pariwisata (Graburn, 1983). Perubahan sosial budaya merupakan proses transformasi dalam unsur-unsur budaya masyarakat yang mencakup nilai, norma, kepercayaan, serta praktik sosial. Dalam konteks perahu baganduang, perubahan sosial budaya yang terjadi ialah karena adanya pergeseran makna dan fungsi tradisi tersebut, dari yang awalnya bersifat sakral dan lokal menjadi objek komersial dalam ranah pariwisata dan ekonomi kreatif.

Salah satu aspek utama dari pendekatan Graburn adalah pandangannya terhadap komodifikasi budaya. Ia menekankan bahwa ketika elemen-elemen budaya lokal, seperti tarian, kerajinan tangan, atau upacara tradisional, dikemas menjadi produk wisata, hal tersebut tidak serta-merta berarti hilangnya nilai atau makna asli dari budaya tersebut. Sebaliknya, Graburn berargumen bahwa proses komodifikasi merupakan strategi adaptif masyarakat untuk mempertahankan relevansi dan keberlangsungan budaya mereka di tengah tekanan ekonomi dan

globalisasi. Dalam konteks ini, masyarakat secara sadar melakukan reinterpretasi dan rekonstruksi simbolik, di mana unsur-unsur budaya lokal dibentuk ulang agar dapat diterima dan dikonsumsi oleh pihak luar, seperti wisatawan, sponsor, dan pemerintah

Lebih lanjut, Graburn memperkenalkan konsep negosiasi makna dalam budaya yang dikomodifikasi. Ia menyatakan bahwa apa yang dianggap “asli” atau “otentik” (authentic) sebenarnya bukanlah sesuatu yang tetap dan mutlak, melainkan hasil dari proses sosial yang dinegosiasikan antara pelaku budaya dan konsumen budaya (Graburn, 1983). Keaslian budaya menjadi fleksibel dan terbuka terhadap reinterpretasi, selama masyarakat lokal masih merasa bahwa budaya tersebut mencerminkan identitas dan nilai-nilai mereka.

Komodifikasi budaya tidak hanya mengubah cara penyajian *Perahu baganduang*, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memaknai tradisi tersebut. Perubahan ini tampak dari meningkatnya peran pemerintah daerah, pihak sponsor, dan pelaku pariwisata dalam mengatur jadwal, format, dan media penyebaran kegiatan tersebut. Perahu-perahu yang sebelumnya dibuat secara tradisional dan digunakan sebagai simbol adat kini dikonsepsi ulang untuk menarik wisatawan, ditampilkan dengan hiasan yang lebih visual dan modern.

Selain itu perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Perahu baganduang* di Lubuk Jambi, Kabupaten Kuantan Singingi, menunjukkan fenomena yang penting untuk dianalisis menggunakan teori komersialisasi budaya yang dikembangkan oleh Theodor Adorno dan Max Horkheimer. Dalam karya mereka, *Dialectic of Enlightenment* (1944), Adorno dan Horkheimer menjelaskan

bahwa budaya dalam masyarakat modern tidak lagi berkembang secara alami dari kehidupan sosial, tetapi diproduksi secara massal dan dikemas seperti komoditas dalam industri (Horkheimer and Adorno, 2002). Dalam pandangan mereka, budaya menjadi objek produksi kapitalistik yang mengikuti logika pasar, di mana nilai estetika dan makna simbolik budaya sering kali dikalahkan oleh nilai jual dan daya tarik pasar. Akibatnya, budaya yang sebelumnya mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan lokal, kini berubah menjadi sarana hiburan massal dan alat untuk menghasilkan keuntungan ekonomi.

Fenomena ini terlihat jelas dalam transformasi tradisi *Perahu baganduang*. Tradisi ini, yang awalnya berakar kuat pada nilai-nilai adat dan kearifan lokal masyarakat Kuantan Singingi, kini telah beralih menjadi objek atraksi wisata tahunan. Perahu yang dulunya digunakan dalam ritual tertentu dan sebagai simbol kebersamaan masyarakat kini dikemas secara visual dan unik untuk menarik perhatian wisatawan dan media. Penataan acara dan desain perahu mengalami modifikasi besar demi menciptakan daya tarik komersial. Selain itu, tradisi ini juga mulai melibatkan sponsor, liputan media, dan pemasukan ekonomi melalui sektor pariwisata. Dalam perspektif Adorno dan Horkheimer, perubahan ini mencerminkan komodifikasi budaya, di mana kekayaan makna tradisional diperkecil menjadi tontonan yang dikonsumsi secara pasif oleh publik.

Komodifikasi merupakan sebuah konsep yang semakin mendapat perhatian dari ilmuwan sosial dalam memahami dinamika kapitalisme global saat ini. Komodifikasi mengacu pada proses transformasi sesuatu, baik benda maupun aktivitas, menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan di pasar. Dalam konteks

kapitalisme global, komodifikasi menjadi indikator penting untuk memahami bagaimana aspek kehidupan manusia, mulai dari budaya, sosial, hingga lingkungan, semakin terintegrasi ke dalam logika pasar dan pertukaran ekonomi (Tjaturrini and Supriadi, 2021:2).

Adorno dan Horkheimer (1979) dalam bukunya *The Industry of Enlightenment as Mass Deception* menjelaskan bahwa komodifikasi budaya merupakan salah satu wujud dari perkembangan industri budaya (Paok, 2012). Produksi benda-benda budaya yang digunakan sebagai seni dan tradisi, yang sebelumnya dilakukan dengan proses produksi secara murni dan tidak memiliki kepentingan dengan kebutuhan pasar, kini telah menjadi sesuatu yang dapat menciptakan pasar. Hal ini disebabkan oleh lonjakan kebutuhan massa secara masif seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan zaman. Sektor industri telah mengambil alih sebagai pihak yang dapat memproduksi berbagai macam artefak kebudayaan guna memenuhi kebutuhan pasar, yang menyebabkan kelunturan pada nilai otentik (*authenticity*) dan kebenaran (*truth*) oleh industri budaya.

Komodifikasi muncul karena kebutuhan sosial masyarakat, termasuk sebagai pemuas nafsu lapar yang berlawanan dengan kode-kode dari kelompok sosial tertentu (Ibrahim, 2014:18). Dalam konteks sejarahnya, Karl Marx dan Friedrich Engels adalah orang pertama yang memulai teori komodifikasi dengan menjelaskan bagaimana kapitalisme menguasai manusia dan dunia. Marx memiliki pemahaman yang kompleks tentang bagaimana ekonomi dan politik

saling berhubungan, berpendapat bahwa kelas kapitalis terkait dengan kekuasaan karena mereka memiliki posisi dalam struktur ekonomi (Emir, 2020:10).

Teori komodifikasi Marx memberikan fondasi penting bagi pemahaman tentang bagaimana kapitalisme melekat ke dalam setiap aspek kehidupan, termasuk kebudayaan. Dalam hal ini, teori Frankfurt yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Theodor Adorno dan Max Horkheimer (1979) memperluas analisisnya terhadap komersialisasi budaya (Jay, 2009). Mereka berpendapat bahwa produk budaya tidak lagi asli, manipulatif, dan terstandarisasi karena industri budaya menghasilkan produk budaya yang homogen dan massal. Hal ini bertujuan untuk mengontrol dan memanipulasi masyarakat secara sadar, digerakkan secara massif seolah sangat membutuhkan produk budaya tersebut.

Komersialisasi dan komodifikasi budaya memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda, yakni mengubah sesuatu yang tidak lagi dinilai secara emosional, tetapi dinilai langsung dengan uang. Proses produksi yang berorientasi pada keuntungan mencerminkan upaya para pelaku industri budaya untuk menciptakan karya-karya yang memiliki daya tarik komersial dan berpotensi laku di pasaran. Konsep komodifikasi ini juga dijelaskan oleh Vincent Mosco (2009) dalam karyanya *Political Economy of Communication*, di mana ia mendefinisikan komodifikasi sebagai suatu proses perubahan barang dan jasa, termasuk nilai gunanya, menjadi komoditas yang memiliki nilai tukar dalam sistem pasar (Alaudin, 2020:17).

Budaya yang awalnya bersifat sakral dan personal, sekarang menjadi barang yang dijual untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Dalam konteks

komodifikasi, perlu dilakukan pendekatan yang berkelanjutan agar tradisi *Perahu Baganduang* tetap dihormati dan dilestarikan seiring dengan menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan keaslian budaya. Peningkatan kesadaran dan pendidikan budaya juga perlu, baik di kalangan masyarakat lokal maupun wisatawan yang datang agar menghindari komodifikasi yang merugikan. Dengan demikian, penting untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai budaya yang mendasari tradisi tersebut, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat dari komodifikasi tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Peneliti menerapkan pendekatan secara kualitatif dalam memaparkan proses penelitian. Metode tersebut dipilih dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini mampu memberitahu data dan Informasi seperti tindakan serta penuturan, yang memungkinkan peneliti untuk dapat mengeksplorasi permasalahan yang ada di dalamnya.

Merujuk kepada pendapat Bodgan dan Taylor dalam (Moleong 2013:4), metode kualitatif merupakan metode yang digunakan dengan melakukan deskripsi dan penjabaran kata-kata secara tertulis berdasarkan dari hasil pengamatan dan lisan dari orang-orang yang menjadi narasumber penelitian. Metode ini menjelaskan gambaran dari keadaan pada kenyataan yang sebenarnya pada kehidupan masyarakat yang diamati. Penerapan metode kualitatif memudahkan

peneliti dalam mendeskripsikan kembali data yang telah didapatkan dan alur kronologis permasalahan dengan sistematis. Metodologi kualitatif juga dapat memungkinkan peneliti untuk memaksimalkan penyajian dari data dan informasi yang didapatkan lebih dalam dengan penjelasan secara naratif. Dalam konteks penelitian ini data yang didapatkan pada umumnya berbentuk kalimat yang menjelaskan bentuk dari komodifikasi, faktor yang menyebabkan komodifikasi, dan persepsi dari masyarakat setempat terhadap komodifikasi kebudayaan dalam tradisi *Perahu Baganduang*.

2. Alasan Pemilihan Lokasi

Penelitian ini diselenggarakan di Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, yang secara administratif sering disebut dengan sebutan Lubuk Jambi. Lubuk Jambi merujuk pada pusat kecamatan, yaitu Pasar Lubuk Jambi, yang menjadi titik sentral bagi aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Kecamatan Kuantan Mudik memiliki tiga kesatuan adat yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu Lubuk Jambi Gajah Tunggal, Kenegerian Setangkai Cengar, dan Kenegerian Lubuk Ramo. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada keberadaan masyarakat di beberapa desa yang terletak di sepanjang Sungai Batang Kuantan, yang memiliki tradisi yang erat kaitannya dengan ekologi sungai. Salah satu tradisi yang menonjol adalah *Perahu Baganduang*, yang tak hanya berguna sebagai sarana transportasi, tapi juga sebagai simbol budaya dan identitas masyarakat setempat.

Tradisi *Perahu Baganduang* mencerminkan interaksi yang harmonis antara masyarakat dan lingkungan alam, khususnya sungai, yang menjadi sumber

kehidupan bagi mereka. Sungai Batang Kuantan tidak hanya berperan sebagai jalur transportasi, tetapi juga sebagai sumber daya alam yang mendukung berbagai aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai tradisi *Perahu Baganduang* dan bagaimana tradisi ini berkontribusi terhadap pelestarian budaya serta keberlanjutan ekosistem di wilayah tersebut. Dengan memahami konteks sosial dan ekologis di Kecamatan Kuantan Mudik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika budaya dan lingkungan yang saling mempengaruhi.

3. Informan Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2013:157) dalam penelitian kualitatif, data utama diperoleh dari kata-kata dan tindakan, sementara data lain seperti dokumen dan berbagai sumber tertulis dianggap sebagai data pelengkap. Maka dari itu, orang yang memberikan informasi mengenai dirinya maupun orang lain ataupun sebuah peristiwa bahkan kejadian tertentu dan hal lainnya pada peneliti disebut dengan informan penelitian. Melalui informan peneliti memperoleh berbagai informasi penting yang diperlukan dalam penelitian.

Teknik pemilihan informan yang dipakai dalam penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*. Penentuan ini sengaja karena individu yang dipilih oleh peneliti dirasa tepat dan sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan serta fenomena yang menjadi fokus penelitian (Creswell, 2015:216). Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menentukan kriteria tertentu yang harus dimiliki

oleh orang yang dipilih sebagai sumber berita. Terdapat dua kategori informan yang perlu diidentifikasi, yaitu:

a. Informan kunci

Individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik budaya yang menjadi objek kajian berperan penting dalam memberikan informasi mendalam mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti tradisi *Perahu Baganduang*, serta pemahaman mereka terhadap konteks sosial dan budaya yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan kunci dipilih secara purposif karena dianggap sebagai sumber utama yang mampu memberikan wawasan substantif mengenai tradisi *Perahu Baganduang*.

Informan kunci tersebut terdiri atas *Niniak mamak*, tokoh adat, serta pengurus Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR). Mereka tidak hanya memiliki peran sentral dalam pelaksanaan tradisi, tetapi juga merupakan pewaris nilai-nilai adat yang bertanggung jawab menjaga kesinambungan budaya masyarakat Lubuk Jambi.

Tabel 1
Informan Kunci

| No | Nama Informan | Umur | Pekerjaan | Keterangan |
|----|-----------------------------|-------------|---|-------------------|
| 1. | Sultan Naaman | 76 Tahun | Wiraswasta (Datuak) | Informan Kunci |
| 2. | Pebri Mahmud | 42 Tahun | PNS (Ketua LAM Kuansing) | Informan Kunci |
| 3. | Budiman | 50 Tahun | Sekretaris LAM Kuansing | Informan Kunci |
| 4. | Drs. H. Mukhlis MR, M.Si | 66 Tahun | Pensiun PNS/ Ketua <i>Perahu Baganduang</i> (2002-2020) | Informan Kunci |

b. Informan biasa

Individu-individu yang tinggal di lokasi penelitian dan memiliki pengetahuan kontekstual terkait topik yang dikaji, meskipun tidak memegang peran kunci dalam struktur adat atau kelembagaan, tetap menjadi sumber informasi penting. Keterlibatan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan tradisi yang diteliti memberikan wawasan yang berharga. Dalam penelitian ini, informan biasa meliputi kepala desa, perangkat desa, serta masyarakat umum yang berpartisipasi dalam kegiatan menghias *Perahu Baganduang*. Meskipun posisi mereka tidak seotoritatif tokoh adat, pengalaman mereka dalam mendukung atau terlibat dalam rangkaian acara memberikan gambaran nyata mengenai proses sosial, teknis, dan budaya yang berlangsung di lapangan.

Tabel 2
Informan Biasa

| No | Nama Informan | Umur | Pekerjaan | Keterangan |
|----|---------------|-------------|---|----------------|
| 1. | ijon | 60 Tahun | Petani | Informan biasa |
| 2. | Al Fajri | 27 Tahun | Fotografer dan Admin Instagram Pesona Lubuk Jambi | Informan biasa |
| 3. | Yayan Victory | 35 Tahun | Pengrajin <i>Perahu Baganduang</i> | Informan biasa |

4. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan kualitatif membagi data yang dikumpulkan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber informasi utama yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, yang mencakup tuturan,

pernyataan, cerita, maupun perilaku para informan. Teknik pengumpulan data ini melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung.

Sementara itu, data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh melalui studi literatur, kajian pustaka, serta dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Data ini dapat bersumber dari arsip pemerintah desa, laporan kegiatan budaya, catatan sejarah lokal, buku, jurnal ilmiah, hingga hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tradisi *Perahu Baganduang*.

Berikut teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data-data tersebut:

a. Observasi

Menurut Creswell (2015:254) observasi adalah proses pengumpulan data kualitatif melalui pengamatan kejadian di lokasi penelitian. Peneliti dalam penelitian ini melakukan pengamatan langsung di lapangan dan berinteraksi secara aktif dengan penduduk lokal. Peneliti melakukan observasi langsung tradisi *Perahu Baganduang* di Tepian Muko Lobuah Lubuk Jambi, Kecamatan Kuantan Mudik. Namun, peneliti telah melihat prosesi *Perahu Baganduang* ini di Lubuk Jambi pada bulan April 2024 sebelum penelitian ini. Hal ini disebabkan fakta bahwa kegiatan ini hanya diadakan sekali setahun di hari ke-4 bulan Syawal.

b. Wawancara

Merujuk dari pendapat M. Nazir, wawancara merupakan proses pengambilan data yang dilakukan secara tatap muka kepada narasumber dengan

memberikan pertanyaan mengenai fenomena yang terjadi pada permasalahan penelitian yang diteliti dengan menggunakan bantuan media yang dikenal dengan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan sumber data yang valid dari narasumber sehingga data yang diperoleh lebih relevan dan dapat digunakan sebagai bahan pembahasan penelitian (Nazir, 2009:234).

Pada konteks penelitian ini, peneliti menggunakan metode pelaksanaan wawancara dengan menerapkan wawancara terstruktur dengan menyusun pertanyaan wawancara terlebih dahulu sebelum dilakukannya wawancara penelitian. Sehingga memudahkan peneliti dalam menggali informasi pada lapangan. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yakni *Niniak mamak*, tokoh adat, pengurus Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR), kepala desa, tokoh masyarakat yang berada di wilayah Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan sumber data tertulis yang dimanfaatkan baik pada tahap perencanaan awal maupun selama proses penelitian berlangsung. Teknik ini adalah cara pengumpulan data seperti buku terbitan pemerintah, laporan hasil penelitian, jurnal, artikel majalah dan koran dan dokumen lainnya yang relevan dengan subjek penelitian. Sumber tertulis ini mencakup studi tentang komodifikasi budaya tradisi *Perahu Baganduang*.

5. Analisis Data

Analisis data adalah salah satu bagian terpenting dari penelitian. Proses analisis data melibatkan evaluasi terhadap informasi yang terkumpul dari berbagai

sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen-dokumen setelah penelitian lapangan selesai. Menurut Miles dan Huberman (Creswell 2015:251) terdapat tiga tahapan dalam metode analisis ini, antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan tujuan menyaring data yang ada. Data yang sebelumnya didapatkan oleh peneliti dipilah dan dirangkum sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga dengan dilakukannya reduksi data, pemaparan penjelasan dari data yang didapatkan lebih jelas dan mudah untuk ditambahkan apabila peneliti membutuhkan tambahan data di masa mendatang.

b. Penyajian Data

Peneliti menyajikan data yang sebelumnya telah direduksi. Data yang disajikan sekarang adalah data yang mudah dipahami daripada data mentah. Penyajiannya dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, *matriks* dan sejenisnya.

c. Kesimpulan/ Verifikasi

Dari proses reduksi dan penyajian data yang sebelumnya telah dilakukan, peneliti kemudian menghubungkan hubungan mengenai pola yang ada di dalamnya terhadap hal-hal yang sering muncul dan mencari korelasi terhadap hipotesis yang sebelumnya telah dibangun. Hubungan-hubungan tersebut kemudian menghasilkan kesimpulan penelitian. Adapun verifikasi dapat dilakukan dengan membuat keputusan berdasarkan dari hasil reduksi dan penyajian data yang sebelumnya telah dilakukan sesuai dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-penelitian, pelaksanaan di lapangan, dan pasca-penelitian yang mencakup analisis data. Pada tahap pra-penelitian, peneliti terlebih dahulu merancang keseluruhan kegiatan penelitian dalam bentuk proposal sebagai panduan awal dalam pelaksanaan studi. Penyusunan proposal ini dilakukan dengan bimbingan dosen pembimbing yang dimulai sejak November 2023. Langkah pertama yang saya lakukan adalah melakukan survei awal ke lapangan, khususnya di Kenegarian Lubuk Jambi. Dalam survei awal ini, saya berkesempatan untuk menyaksikan secara langsung proses pembuatan *Perahu Baganduang* serta rangkaian acara yang diadakan pada bulan April. Setelah berdiskusi dengan dosen pembimbing akademik, saya disarankan untuk mengangkat judul penelitian ini.

Selanjutnya, saya mengajukan permohonan Surat Keputusan (SK) pembimbing pada bulan Maret. Namun, saya mengalami kendala karena harus menunggu keluarnya SK tersebut selama kurang lebih tiga bulan. Setelah SK diterima, saya dapat memulai bimbingan dan berdiskusi dengan dosen pembimbing kedua. Setelah beberapa kali bimbingan dan revisi proposal dengan kedua dosen pembimbing, saya akhirnya menyelesaikan seminar proposal pada bulan September. Dalam seminar tersebut, saya menerima banyak kritik dan saran dari dosen penguji. Tidak menunggu waktu lama, saya segera melakukan revisi dan menyusun outline penelitian. Setelah mengajukan outline penelitian, saya mendapatkan persetujuan untuk turun ke lapangan dari dosen pembimbing.

Langkah selanjutnya yang saya ambil adalah mengurus surat izin penelitian ke dekanat. Proses ini tidak memakan waktu lama, dan sehari kemudian surat izin tersebut sudah dapat saya ambil. Setelah mendapatkan izin penelitian, saya langsung pulang ke kampung halaman saya di Kenegarian Lubuk Jambi. Pertama, saya mengirimkan surat izin penelitian ke Dinas Pelayanan Satu Pintu di provinsi untuk mendapatkan surat rekomendasi penelitian. Setelah menunggu sekitar dua hari, surat rekomendasi tersebut selesai. Selanjutnya, saya juga mengirimkan surat rekomendasi kepada pihak Kabupaten sebagai syarat untuk penelitian di tingkat kecamatan.

Setelah menyelesaikan seluruh persyaratan administrasi penelitian, saya segera menuju lokasi penelitian. Selama pelaksanaan penelitian, secara umum tidak ada kendala berarti yang saya hadapi. Saya dapat dengan mudah mengidentifikasi dan menemui informan yang relevan untuk wawancara. Para informan yang saya temui pun sangat ramah dan antusias, terutama karena tradisi yang menjadi fokus penelitian ini belum banyak ditulis atau dikaji, khususnya dari segi sejarahnya.

Namun, saya sempat menghadapi kendala ketika mencoba mewawancarai pihak Dinas Kebudayaan. Informan yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik penelitian sering kali tidak berada di kantor, sehingga proses wawancara tidak dapat dilakukan secara langsung. Untuk mengatasi kendala ini, saya mengirimkan daftar pertanyaan melalui pesan WhatsApp. Dengan pendekatan ini, informan dapat memberikan tanggapan yang diperlukan meskipun secara tidak langsung.